

Praktik Baik Program *Business Day* Dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Esa Nur Faizah¹, Khusnul Isma Nuriza², Novia Rosyidah Hidayati Ali³, Shellya Khabib Dirgantari⁴, Jayora Harianto⁵

^{1,2}STAI Al-Akbar Surabaya

³STAI At Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang

⁴SDI Surya Buana Malang

⁵SDN Wadungasri

¹esa_nfaizah@staialakbarsurabaya.ac.id ²khusnul@staialakbarsurabaya.ac.id

³noviarosyidah23@gmail.com, ⁴shellyaa.dirgantari@gmail.com,

⁵jayharianto83@gmail.com

Abstract

Character development in elementary schools requires contextual learning experiences that allow students to practice character values directly. This study aims to analyze the implementation of the Business Day program, the character values developed, and the supporting and inhibiting factors at SD Islam Surya Buana Malang. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed thematically using source and technique triangulation. The findings show that Business Day was implemented through product planning, pricing, task distribution, promotion, customer service, transactions, sales recording, and reflection. These activities strengthened students' independence, responsibility, honesty, cooperation, and creativity through direct experience based on experiential learning. The program was supported by school commitment, teachers' roles, and parental involvement, while limited time, students' communication confidence, and transaction skills were identified as challenges. Therefore, Business



Dikirim : 25 Juli 2026

Diterima : 27 Juli 2026

Terbit : 31 Agustus 2026

Koresponden:

esa_nfaizah@staialakbarsurabaya.ac.id

Cara sitasi:

Faizah, E. N., Nuriza, K. I., Ali, N. R. H., Dirgantari, S. K., & Harianto, J. (2026). Praktik Baik Program *Business Day* Dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 6(2).193-204
<https://doi.org/10.35878/guru.v6i2.2381>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Day can serve as a contextual learning practice that integrates entrepreneurship education with character development among elementary school students.

Keywords: *Business Day; Character Education; Entrepreneurship; Experiential Learning; Elementary School.*

Abstraksi

Penguatan karakter di sekolah dasar memerlukan pengalaman belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai karakter secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program *Business Day*, karakter yang dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SD Islam Surya Buana Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Business Day* dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan produk, penentuan harga, pembagian tugas, promosi, pelayanan konsumen, transaksi, pencatatan penjualan, dan refleksi. Kegiatan tersebut memperkuat karakter kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kreativitas melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Pelaksanaan program didukung oleh komitmen sekolah, peran guru, dan keterlibatan orang tua, sedangkan keterbatasan waktu, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan transaksi menjadi hambatan. Dengan demikian, *Business Day* dapat menjadi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kewirausahaan dan penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. **Kata kunci:** *Business Day*; Pendidikan Karakter; Kewirausahaan; *Experiential Learning*; Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkepribadian baik. Pembentukan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kemandirian perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dalam aktivitas kontekstual terbukti mampu membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara seimbang (Umi Kulsum et al., 2024). Selain itu, keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menginternalisasikan nilai karakter melalui pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Mochammad Ircham Maulana, 2022).

Pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar tidak diarahkan untuk mencetak pelaku usaha sejak dini, melainkan sebagai media pengembangan karakter dan life skills. Berbagai aktivitas kewirausahaan mendorong peserta didik belajar merencanakan pekerjaan, bekerja sama, berkomunikasi, mengelola sumber daya, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Afandi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter mandiri, disiplin,

tanggung jawab, dan kreativitas. Sejalan dengan itu, Yanto et al., (2026) menegaskan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di madrasah ibtidaiyah mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan sekaligus memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik.

Salah satu implementasi pendidikan kewirausahaan yang berkembang di sekolah dasar adalah program *Business Day*. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung proses berwirausaha sederhana, mulai dari merencanakan produk, memproduksi, menentukan harga, melakukan promosi, melayani konsumen, mengelola transaksi, hingga mengevaluasi hasil kegiatan. Keterlibatan aktif pada setiap tahapan tersebut menjadikan *Business Day* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan, tetapi juga sebagai wahana penanaman karakter. Penelitian Nur Aulia Shofy et al., (2026) membuktikan bahwa *Business Day* mampu menumbuhkan karakter mandiri dan disiplin peserta didik melalui keterlibatan aktif dengan dukungan guru, sekolah, dan orang tua.

Selain *Business Day*, pembelajaran berbasis kewirausahaan juga dikembangkan melalui kegiatan *Market Day* yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam melakukan proses produksi, promosi, dan transaksi sederhana. Hanik et al., (2023) menunjukkan bahwa model *Market Day* efektif dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan sejak usia dini melalui keterlibatan aktif peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh Taufikin et al., (2022) yang menjelaskan bahwa praktik kewirausahaan di madrasah ibtidaiyah mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik. Sementara itu, Mala et al., (2023) menambahkan bahwa pengembangan literasi entrepreneurship sejak sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri, percaya diri, dan inovatif.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas program dalam meningkatkan karakter tertentu atau jiwa kewirausahaan. Di sisi lain, Santoso et al., (2025) menegaskan pentingnya implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh dalam budaya sekolah. Namun demikian, kajian yang secara khusus mendokumentasikan praktik baik *Business Day*, menjelaskan proses internalisasi karakter pada setiap tahapan kegiatan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya masih relatif terbatas.

Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang secara konsisten mengembangkan *Business Day* sebagai pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik terlibat dalam perencanaan usaha, produksi, pemasaran, pelayanan konsumen, pengelolaan keuangan, dan evaluasi. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata untuk mengembangkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, percaya diri, dan kemampuan komunikasi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Business Day*, bentuk penguatan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan proses internalisasi nilai karakter pada setiap tahapan *Business Day* dan keterkaitannya dengan karakter yang berkembang pada peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kewirausahaan secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada kegiatan *Business Day* di SD Islam Surya Buana Malang. Informan dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, guru kelas V, dan orang tua/wali murid berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi berupa panduan kegiatan, foto, video, serta dokumen pendukung. Pengumpulan data difokuskan pada implementasi program, penguatan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *Business Day*. Data dianalisis secara tematik melalui pengorganisasian data, *coding*, pengelompokan kategori, identifikasi tema, dan interpretasi temuan. Analisis mencakup tiga aspek, yaitu (1) implementasi program, (2) bentuk penguatan karakter, dan (3) faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan, triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta *member checking* untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi dari informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program *Business Day* di SD Islam Surya Buana Malang

Business Day merupakan program unggulan SD Islam Surya Buana Malang yang menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Kegiatan bertema “Kantin Sejuta Pohon” dalam rangka Hari Pohon ini melibatkan siswa kelas V (5A–5D) sebagai penjual, sedangkan siswa kelas I–IV, kelas VI, guru, tenaga kependidikan, dan sebagian orang tua sebagai pembeli. Lingkungan sekolah dikondisikan menyerupai pasar sederhana untuk memberikan pengalaman kewirausahaan secara langsung.

Pelaksanaan diawali dengan perencanaan yang melibatkan peserta didik dalam menentukan produk, menghitung modal dan harga jual, membagi tugas, merancang stan, serta menyusun strategi promosi. Produk berupa makanan dan minuman sehat dijual dengan harga Rp2.000,00–Rp7.000,00. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan keputusan terkait produk, dekorasi, pembagian

tugas, dan pemasaran diberikan kepada peserta didik. Keterlibatan sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa *Business Day* tidak sekadar kegiatan jual beli, tetapi menjadi sarana untuk melatih pengambilan keputusan, kerja sama, dan tanggung jawab. Praktik ini mencerminkan *student-centered learning* dan prinsip *Experiential Learning* Kolb yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Temuan ini juga sejalan dengan Qowi'ah dan Makruf (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan *Business Day*.



Gambar.1

Business day & Sumber Gambar (kagiatan di jumat pagi di sekolah (Sumber: Freepik/Kredit Foto)

Tahap pelaksanaan *Business Day* memberikan pengalaman kewirausahaan secara langsung melalui pengelolaan stan, penataan dan promosi produk, pelayanan pembeli, transaksi, serta pencatatan penjualan. Stan dihias sesuai tema “Kantin Sejuta Pohon” dengan ornamen dan pesan pelestarian lingkungan. Peserta didik juga mengembangkan strategi pemasaran secara mandiri, seperti promo, bonus, paket hemat, dan menawarkan produk ke kelas lain. Guru berperan sebagai fasilitator tanpa memberikan arahan teknis secara rinci. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam situasi nyata. Dengan demikian, *Business Day* tidak hanya mengenalkan konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi memberikan pengalaman kontekstual yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik secara langsung. Hasil ini memperkuat penelitian Faizah, (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui aktivitas kelompok mampu mengembangkan kemampuan sosial, tanggung jawab, dan sikap peduli peserta didik.

Setelah kegiatan penjualan selesai, setiap kelompok melakukan evaluasi melalui *worksheet* yang memuat modal, hasil penjualan, keuntungan atau kerugian, serta refleksi pengalaman selama mengikuti *Business Day*. Guru memfasilitasi diskusi mengenai keberhasilan dan kendala sebagai bahan perbaikan kegiatan berikutnya. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada

keuntungan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik merefleksikan proses dan pengalaman belajar yang telah dijalani. Secara keseluruhan, pelaksanaan *Business Day* memperlihatkan keterpaduan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berwirausaha, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan reflektif. Temuan ini sejalan dengan Aulia et al., (2022) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Puspita Sari & Sholeh, (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program *Business Day* sangat dipengaruhi oleh pengelolaan program yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, *Business Day* di SD Islam Surya Buana Malang dapat dipandang sebagai praktik baik pembelajaran kontekstual yang berhasil mengintegrasikan pengalaman belajar, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Penguatan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Melalui Praktik Baik Program *Business Day*

Pelaksanaan *Business Day* di SD Islam Surya Buana Malang memberikan ruang bagi penguatan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut selaras dengan konsep *experiential learning* (Santoso et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat lima nilai karakter yang secara konsisten tampak selama kegiatan, yaitu kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kreativitas. Kelima nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam pernyataan informan, tetapi juga dapat diamati melalui perilaku peserta didik selama mengikuti tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan transaksi, hingga evaluasi. Dengan demikian, penguatan karakter dalam penelitian ini dipahami berdasarkan perilaku yang merepresentasikan nilai karakter dalam konteks aktivitas *Business Day*.

Penguatan karakter kemandirian terlihat sejak tahap perencanaan *Business Day*. Peserta didik terlibat dalam menentukan produk, menghitung modal, menetapkan harga, membagi tugas, serta merancang stan. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri dengan tetap berperan sebagai fasilitator. Hal ini menunjukkan berkembangnya kemandirian melalui kemampuan mengambil keputusan, menjalankan tanggung jawab tanpa selalu menunggu instruksi, dan mencari alternatif penyelesaian masalah. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter kemandirian berlangsung melalui pemberian kesempatan peserta didik untuk mengalami dan menyelesaikan tugas secara langsung. Dalam

perspektif experiential learning, pengalaman konkret menjadi titik awal bagi peserta didik untuk belajar melalui tindakan, kemudian merefleksikan hasil pengalaman tersebut dan menentukan tindakan berikutnya. Risqi Nur Laili, (2022) menunjukkan penerapan experiential learning dapat memberikan pengalaman belajar mendukung pengembangan self-leadership peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Karakter tanggung jawab terlihat dari kesediaan peserta didik menjalankan peran dan menyelesaikan tugas yang telah dibagi, seperti kasir, pelayan, pencatat transaksi, dan penata produk. Setiap kelompok bertanggung jawab terhadap modal, produk, hasil penjualan, dan laporan kegiatan. Pembagian peran memberikan konsekuensi nyata, misalnya kasir harus memastikan ketepatan pembayaran dan uang kembalian, sedangkan pencatat transaksi bertanggung jawab atas pencatatan penjualan. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui instruksi, tetapi dipraktikkan dan dipertanggungjawabkan secara langsung dalam kegiatan *Business Day*. Temuan ini sejalan dengan Silvi Fitriyani et al., (2025). yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kewirausahaan dapat memberikan pengalaman yang mendukung penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian.



Gambar.2

Buseniss day & Sumber Gambar (kagiatan di jumat pagi di sekolah (Sumber: Freepik/ Kredit Foto)

Karakter kejujuran berkembang melalui aktivitas transaksi, terutama dalam menyampaikan harga, menerima pembayaran, memberikan uang kembalian, dan mencatat hasil penjualan sesuai kondisi sebenarnya. Peserta didik mengelola transaksi secara langsung dengan guru sebagai pengawas dan fasilitator. Pengalaman ini memberikan konsekuensi nyata terhadap pembeli dan kelompok sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai kejujuran secara konseptual, tetapi juga mempraktikkan ketelitian dan kejujuran secara langsung dalam kegiatan *Business Day*. Hal ini memperkuat temuan Hastuti & Maslamah, (2023) bahwa pengalaman learning by doing dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Purwati et al., (2024) juga menunjukkan pentingnya dimensi moral action dalam melihat

perkembangan moral peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, penguatan karakter kejujuran tampak ketika peserta didik menerjemahkan pemahaman mengenai perilaku yang benar ke dalam tindakan nyata selama transaksi.

Karakter kerja sama terlihat melalui pembagian tugas, koordinasi, komunikasi, dan sikap saling membantu dalam mengelola stan. Peserta didik harus bekerja bersama, terutama ketika melayani banyak pembeli dengan membagi peran antara pelayanan, kasir, dan pencatatan transaksi. Pengalaman ini melatih peserta didik untuk berkoordinasi, menyesuaikan diri, dan membantu anggota kelompok, sehingga *Business Day* menjadi sarana penguatan kerja sama melalui pengalaman sosial yang autentik. Anderson et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kekuatan peserta didik dapat mendukung pemanfaatan kekuatan karakter dalam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengalaman bekerja dalam kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kerja sama melalui tindakan yang dapat diamati selama kegiatan.

Sementara itu, penguatan karakter kreativitas terlihat ketika peserta didik menghadapi kebutuhan untuk menarik minat pembeli dan menyelesaikan persoalan yang muncul selama kegiatan. Indikator kreativitas tampak melalui kemampuan menghasilkan gagasan, mengembangkan tampilan stan, membuat strategi promosi, mencoba alternatif tindakan, dan menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi yang dihadapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kelompok tidak hanya menunggu pembeli datang, tetapi berinisiatif menawarkan produk kepada kelas lain, membuat paket penjualan, memberikan bonus, dan mengembangkan cara promosi yang dianggap menarik. Ketika jumlah pembeli berkurang, peserta didik berdiskusi untuk mencari cara agar produk tetap diminati. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas muncul dalam proses menghadapi persoalan nyata yang tidak selalu memiliki satu solusi. Peserta didik perlu mengamati kondisi, menghasilkan gagasan, memilih strategi, dan melihat respons terhadap strategi tersebut. Suparno et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan kreativitas peserta didik dan kreativitas berperan dalam mendorong inovasi produk. Temuan tersebut relevan dengan pelaksanaan *Business Day*, karena aktivitas kewirausahaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan gagasan dan pengalaman sebagai dasar dalam menentukan strategi.

Jika dilihat secara keseluruhan, kelima nilai karakter tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam satu rangkaian pengalaman belajar. Ketika peserta didik menentukan produk dan membagi tugas, mereka memperoleh pengalaman yang memberikan ruang bagi penguatan karakter kemandirian dan kerja sama. Ketika menjalankan tugas dan mengelola transaksi, pengalaman tersebut memberikan ruang bagi penguatan karakter tanggung jawab dan kejujuran. Ketika menghadapi kondisi penjualan yang berubah dan mencari

strategi baru, peserta didik memperoleh pengalaman yang memberikan ruang bagi penguatan karakter kreativitas. satu aktivitas dapat memberikan pengalaman yang berkaitan dengan lebih dari satu nilai karakter. Ayu Setiawati, (2022) yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran bisnis memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam membangun karakter peserta didik melalui keterlibatan aktif pada kegiatan yang kontekstual, sehingga nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan gotong royong dapat berkembang secara berkelanjutan

Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif experiential learning. Kegiatan Business Day diawali dengan pengalaman konkret ketika peserta didik terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan refleksi melalui diskusi dan evaluasi hasil penjualan. Oleh karena itu, Business Day dapat dipandang sebagai konteks pembelajaran yang memberikan ruang bagi penguatan karakter melalui pengalaman yang autentik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Business Day*

Pelaksanaan *Business Day* didukung oleh tiga faktor utama, yaitu komitmen sekolah, peran guru sebagai fasilitator, dan keterlibatan orang tua. Komitmen sekolah terlihat dari penempatan *Business Day* sebagai agenda yang direncanakan secara berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental. Dukungan kelembagaan tersebut memastikan tersedianya waktu, koordinasi, dan keterlibatan warga sekolah sehingga program dapat terlaksana secara terarah. Temuan tersebut penting karena keberhasilan program tidak cukup hanya ditentukan oleh antusiasme peserta didik pada saat kegiatan berlangsung. Program berbasis pengalaman membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, melakukan, dan merefleksikan aktivitas secara terstruktur. Motta dan Galina (2023) menunjukkan bahwa experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan menempatkan pengalaman langsung sebagai komponen penting dalam pengembangan kompetensi, tetapi efektivitas pengalaman tersebut tetap berkaitan dengan bagaimana pengalaman dirancang dan difasilitasi dalam lingkungan pendidikan. Suyaman et al., (2026) misalnya, menekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman memerlukan integrasi antara pengalaman, refleksi, dukungan kelembagaan, dan mekanisme evaluasi agar pengembangan karakter kewirausahaan tidak berlangsung secara fragmentaris.

Faktor pendukung kedua adalah peran guru sebagai fasilitator. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan produk, membagi tugas, mengatur stan, dan menyusun strategi penjualan, serta memberikan arahan ketika diperlukan. Pola ini memberikan ruang bagi peserta

didik untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas melalui pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Namun, pemberian otonomi juga memunculkan kesulitan, terutama dalam transaksi dan komunikasi dengan pembeli. Oleh karena itu, guru perlu memberikan *scaffolding* secara proporsional tanpa mengambil alih pengalaman belajar peserta didik. Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan orang tua, terutama dalam mendampingi peserta didik menyiapkan produk, menghitung modal, dan mendiskusikan strategi penjualan di rumah. Dukungan tersebut memperluas pengalaman *Business Day* dari lingkungan sekolah ke keluarga. Namun, pendampingan perlu tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Penelitian Yulianti et al., (2018) terhadap 2.151 siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki bentuk yang beragam, termasuk parenting, communicating, volunteering, decision-making, dan learning at home. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua lebih banyak berlangsung dalam pembelajaran di rumah dibandingkan di sekolah.

Hambatan pelaksanaan *Business Day* terutama berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan pengelolaan transaksi. Sebagian peserta didik masih malu dan ragu menawarkan produk, terutama pada awal kegiatan, sehingga membutuhkan kesempatan berulang untuk berkomunikasi dalam situasi nyata. Selain itu, beberapa peserta didik masih memerlukan arahan dalam menghitung uang, memberikan kembalian, dan mencatat hasil penjualan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Business Day* menuntut keterpaduan kemampuan berhitung, komunikasi, ketelitian, pengambilan keputusan, dan koordinasi. Namun, kesulitan tersebut tidak selalu menunjukkan kelemahan program, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui kesalahan dan persoalan nyata, peserta didik memperoleh kesempatan untuk merefleksikan tindakan, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan. Dengan demikian, pengalaman praktis dalam *Business Day* menjadi sarana belajar yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran teoritis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *Business Day* di SD Islam Surya Buana Malang dapat menjadi sarana penguatan karakter melalui pengalaman kewirausahaan autentik. Karakter yang berkembang meliputi kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kreativitas, yang terbentuk melalui proses perencanaan, pelaksanaan, transaksi, dan evaluasi. Keberhasilan program didukung oleh komitmen sekolah, peran guru sebagai fasilitator, dan keterlibatan orang tua, meskipun masih terdapat kendala dalam

komunikasi, pengelolaan transaksi, dan keterbatasan waktu. Secara pedagogis, *Business Day* merupakan pembelajaran kontekstual berbasis *experiential learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi. Pelaksanaan selanjutnya perlu diperkuat melalui indikator karakter yang lebih operasional, jurnal atau *worksheet* refleksi, *scaffolding* guru, serta pendampingan orang tua yang tidak mengambil alih tugas peserta didik, sehingga pengalaman belajar tetap autentik dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. (2021). *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. 5(1), 51–63. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1>.
- Aulia, S. S., Arif, D. B., Amalia, R., Hidayati, N., & Annisa, R. (2022). Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai Implementation of the movement to strengthen character education as value education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XII(2), 234–243.
- Ayu Setiawati, N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Bisnis Dalam Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di School of Universe Bogor. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(3), 48–59. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.368>
- Faizah, E. N. (2026). *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Building a Caring Generation : The Construction of Scouting to Students Social Skills Kemampuan interaksi sosial dan sikap peduli peserta didik menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan modern . P. 05(01)*, 97–108.
- Hanik, S. U., Utaminingsih, S., & Widjanarko, M. (2023). The Effectiveness of the Market Day Learning Model to Foster Entrepreneur Character in Early Childhood Education. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(2), 116–121. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i2.52450>
- Hastuti, M., & Maslamah, M. (2023). Entrepreneurship Character Education Through the Market Day Program. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 57–75. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v5i1.837>
- Mala. (2023). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar*. 5(2), 120–144. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>
- Mochammad Ircham Maulana. (2022). Teachers' Enactments of Character Education: A Case Study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 122–132.
- Nur Aulia Shofy1, Mohammad Afifulloh2, M. S. U. (2026). IMPLEMENTASI KEGIATAN BUSINESS DAY SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH Nur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 40–49.
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education* , 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>

- Puspita Sari, A., & Sholeh, M. (2024). Manajemen Program Business Day Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di SD Plus Darul Ulum Jombang. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12, 2024.
- Risqi Nur Laili, Z. H. N. (2022). Journal of Integrated Elementary Education. *Jurnal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 55–62.
- Santoso, B., Suriswo, S., & Nugraha, R. A. (2025). Implementation of character education at Madrasah Ibtidaiyah Luqman Al Hakim Slawi and Budi Mulia Muhammadiyah Adiwerna Elementary School. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 583–594. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1267>
- Silvi Fitriyani, Khanah Nabilah, Sania Nur Izzati, & Khusnul Khotimah. (2025). Peran Market Day Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(6), 21–28. <https://doi.org/10.69714/wave6349>
- Suparno, S., Nur Wafa, H., Lutfia, A., Narmaditya, B. S., Adha, M. A., & Mohd Shafiai, M. H. (2024). Does entrepreneurship education matter for product innovations? The mediating role of Indonesian students creativity. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2359880>
- Suyaman, D. J., Adham, M. J. I., Maulana, A. D., Saddik, M., Abiyuna, T., Septi, L. E., Sari, E. N., & Hasbullah, Z. Y. (2026). Developing a Conceptual Experiential Learning–Based School of Entrepreneurship Model to Foster Entrepreneurial Mindset and Character in Senior High School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 9(1), 66. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v9i1.38364>
- Syifa Sholihatul Qowi'ah, & Imam Makruf. (2025). Innovation of Business Curriculum in Elementary Schools: Implementation of Market Day and Business Day Activities. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 7(1), 79–98. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3666>
- Taufikin, T., Huda, N., Alfaton, S. Z., Kurniasari, N., Widianingsih, M., & Ni'mah, L. B. (2022). Praktik Kewirausahaan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Bandung. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4590>
- Umi Kulsum¹, Bahrissalim², Siti Khadijah³, Fauzan^{4*}, F. A. (2024). Character-Based Digital Curriculum and Learning: A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools. *Jurnal of Integrated Elementary Education*, 4(1\2), 274–288.
- Yanto, A., Remiswal, R., & Basit, A. (2026). Implementation of Entrepreneurship Education to Cultivate the Entrepreneurial Spirit of Students in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3), 739–748. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.224>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2018). *International Journal about Parents in Education The effects of parental involvement on children's education: a study in elementary schools in Indonesia*. 10(1), 14–32.